

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Film selain sebagai alat untuk mencurahkan ekspresi bagi penciptanya, juga sebagai alat komunikator yang efektif. “Film dengan kemampuan daya visualnya yang didukung audio yang khas, sangat efektif sebagai media hiburan dan juga sebagai media pendidikan dan penyuluhan.”(Canagara, 2012:150). Film memiliki dampak negatif dan positif. Beberapa dampak positifnya adalah dapat menghibur, mendidik, melibatkan perasaan, merangsang pemikiran. Namun, dikawatirkan dapat menjerumuskan orang ke hal-hal yang negatif serta meruntuhkan nilai-nilai moral dan tatanan hidup yang ada di tengah masyarakat. Film juga dapat dikatakan sebagai bagian hidup manusia yang menggambarkan kehidupan sosial dan budaya masyarakat. Potret-potret nyata yang mengisahkan realitas kehidupan masyarakat atau realitas sosial telah terhampar dengan jelas untuk disaksikan kapan saja dan di mana saja.

Peneliti berfokus mengambil realitas kaum perempuan sebagai bahan kajian di film omnibus “Wanita tetap Wanita”, yang diluncurkan pada tahun 2013 oleh Rafii Ahmad dan Irwansyah. Latar belakang pemilihan topik ini adalah dari beberapa fakta sosial kehidupan perempuan. Komnas Perempuan (Komisi Nasional Anti Kekerasan Terhadap Perempuan) mencatat selama tahun 1998-2010, terdapat 93.960 kasus kekerasan seksual dari total 400.939 kasus kekerasan yang dilaporkan (www.komnasperempuan.com). Pada tahun 2010 Indonesia pernah menempati posisi teratas sebagai negara asal korban perdagangan manusia

(trafficking). Hingga Juni 2011, sedikitnya tercatat ada 3.909 korban perdagangan manusia dan sebagian besar korbannya kaum perempuan.

Fenomena-fenomena tersebut membuat pembicaraan tentang perempuan selalu menjadi hal yang menarik dan juga patut untuk diangkat dan diteliti. Kaum perempuan seakan-akan identik dengan kelemahan dan ketertindasan. Tidak heran ketika pada umumnya siapa saja yang bermaksud memotret kehidupan sosial kaum perempuan tidak pernah lepas dari sisi-sisi yang mencerminkan kelemahan dan ketertindasan. Perbedaan gender juga menjadi masalah yang sering terjadi di negara kita. Perempuan hanya memiliki peran domestik, perempuan makhluk yang lemah, dan perempuan hanya sebagai bunga atau pemanis. “Paham tentang wanita sebagai orang lemah lembut, permata, bunga, dan sebaliknya pria sebagai orang yang cerdas, selalu mewarnai karya sastra” (Endraswara, 2013:143). Gambaran yang demikian telah banyak dilihat pada karya-karya sutradara film di Indonesia. Namun ada hal yang unik pada salah satu film yang menggambarkan realitas kaum perempuan, judulnya wanita tetap wanita. Ada lima gambaran realita kaum perempuan yang disutradarai oleh sutradara berbeda dalam film ini, yaitu Irwansyah, Teuku Wisnu, Reza Rahadian, Dan Didi Riyadi.

Film omnibus Wanita Tetap Wanita menceritakan kisah perempuan dengan status sosial berbeda dan berbagai masalah yang mereka hadapi. Selama 98 menit, penonton diajak merasakan semangat mengejar impian, ikut terharu saat air mata jatuh, juga bahagia bersama mereka, diantaranya menyuguhkan benang merah toko cupcake milik Shana. Toko kue milik Shana rupanya menyajikan cupcake paling enak di kota sehingga menjadi tempat pilihan anak-anak muda untuk nongkrong. Sambil menulis, Adith biasa ditemani cupcake cappuccino buatan Shana. Belakangan, Adith mengganti tempat favoritnya menjadi di luar untuk

menunggu kekasihnya rangga (marcell domits). Cupcake buatan shana juga menjadi kesukaan Lola. Vanya kerap membelikan beberapa cupcake untuk sang adik. Ketika lola berulang tahun, Vanya merayakannya di toko kue Shana. Kinan pun sempat merasakan cupcake yang disebut Iko "cupcake terenak" saat mereka berkencan usai penerbangan kinan.

Namun di satu sisi penulis merasakan adanya gambaran perempuan yang masih rendah. Realita itu dituangkan secara halus. Inilah suatu alasan penulis untuk meneliti film omnibus “wanita tetap wanita”. Film merupakan bidang kajian yang sarat akan tanda-tanda yang sulit untuk ditafsirkan. Semiotika pun digunakan untuk menganalisa media dan untuk mengetahui bahwa film merupakan fenomena. “Keberadaan simbol menjadi penting dalam menjelaskan fenomena komunikasi ” (Surip, 2011: 10). Gambar film yang muncul silih berganti menunjukkan pergerakan yang ikonis bagi realitas yang dipresentasikan. Makna dikonstruksi oleh sistem representasi dan diproduksi melalui sistem bahasa yang fenomenanya bukan hanya melalui ungkapan – ungkapan verbal tapi juga visual.

Untuk menafsirkan bagaimana realitas perempuan dikonstruksikan pada film “wanita tetap wanita”, penulis menggunakan analisis semiotika dengan tujuan untuk mengeksplorasi makna sosial dan bahasa yang dituangkan dalam film tersebut, baik yang berwujud verbal maupun nonverbal. “Semiotik atau semiologi adalah ilmu yang mempelajari sistem tanda yang sifatnya universal, yang inklusif mempelajari lambang yang berupa bahasa” (suwandi, 2008: 23). Konsep semiotik diperkenalkan oleh Ferdinand De Saussure melalui dikotomi sistem tanda: signified dan signifier atau signifie dan significant yang bersifat

atomistis. Konsep ini melihat bahwa makna muncul ketika ada hubungan yang bersifat asosiasi atau in absentia antara 'yang ditandai' (signified) dan 'yang menandai' (signifier).

Menurut Ferdinand De Saussure (dalam Sobour 2006:87), semiotika adalah persepsi dan pandangan kita tentang realitas, dikonstruksikan oleh kata-kata dan tanda-tanda lain yang digunakan dalam konteks sosial. Artinya, tanda membentuk persepsi manusia, lebih dari sekedar merefleksikan realitas yang ada. Untuk mendefinisikan konstruksi dan mengungkap makna dari realitas yang ditampakan, penulis menggunakan pendekatan analisis semiotika dengan pertimbangan analisis semiotik (film) lebih memungkinkan bagi upaya pencarian ideologi dalam teks dan gambar film dan menitikberatkan pada "pesan tersembunyi" dari film. Interpretasi atas film tersebut akan merujuk pada dua proses pemaknaan yaitu pemaknaan secara denotatif dan pemaknaan secara konotatif. Makna denotatif pada film adalah makna apa adanya pada film tersebut, yakni makna lahir melalui petanda atau interpretan sebagai proses transformasi pengetahuan, dan tujuan film itu dimuat. Sementara itu makna secara konotasi dari film adalah sebuah makna yang tidak terlihat. Makna-makna yang hadir adalah makna secara implisit atau sebuah makna tersembunyi dari apa yang tampak secara nyata dalam film tersebut. Selain itu paradigma dan sintagmatik juga dapat digunakan untuk mencari makna yang terdapat dalam film.

Paradigmatik, merupakan sekumpulan tanda yang dari dalamnya dipilih satu untuk digunakan. Dalam semiotik, paradigmatik digunakan untuk mencari oposisi-oposisi (simbol-simbol) yang ditemukan dalam teks (tanda) yang bisa membantu memberi makna. Sintagmatik, merupakan pesan yang dibangun dari

paduan tanda-tanda yang dipilih. Sintagma digunakan untuk menginterpretasikan teks (tanda) berdasarkan urutan kejadian/ peristiwa yang memberikan makna atau bagaimana urutan peristiwa atau kejadian menggeneralisasi makna.

Semiotika dalam studi ini tidak hanya terbatas dalam kerangka teori, namun juga sebagai alat analisis, misalnya dengan menggunakan model semiotika Charles Sanders Peirce, dan Roland Barthes. Peirce menerapkan 3 konsep: sign (tanda), object (objek) dan interpretant (interpretan). Menurut Peirce, tanda adalah sesuatu yang berbentuk fisik yang dapat ditangkap oleh panca indera manusia dan merupakan sesuatu yang merujuk (merepresentasikan) hal lain di luar tanda itu sendiri. Sedangkan objek adalah sesuatu yang menjadi referensi dari tanda. Sementara interpretan adalah tanda yang ada dalam benak seseorang tentang objek yang dirujuk sebuah tanda. Peirce membagi tanda atas icon (ikon), index (indeks), dan symbol (simbol). Ikon, tanda adalah sesuatu yang berbentuk fisik yang dapat ditangkap oleh panca indera manusia dan merupakan sesuatu yang merujuk (merepresentasikan) hal lain di luar tanda itu sendiri. Sedangkan objek adalah sesuatu yang menjadi referensi dari tanda. Sementara interpretan adalah tanda yang ada dalam benak seseorang tentang objek yang dirujuk sebuah tanda.

Semiotika dalam penelitian ini sendiri menggunakan pendekatan melalui gagasan signifikasi dua tahap Roland Barthes (two order of signification). “ahli semiotika Perancis, Roland Barthes (1915-1980) menggambarkan menggunakan kekuatan penggunaan semiotika untuk membongkar struktur makna yang tersembunyi dalam tontonan, pertunjukan sehari-hari, dan konsep-konsep umum. (Danesi, 2010:12). Semiotika mengasumsikan pesan medium tersusun atas seperangkat tanda untuk menghasilkan makna tertentu. Makna tersebut bukanlah

innate meaning (makna bawaan alamiah), melainkan makna yang dihasilkan oleh sistem perbedaan atau hubungan tanda-tanda. Barthes menjelaskan signifikasi tahap pertama merupakan hubungan antara signifier dan signified di dalam sebuah tanda terhadap realitas eksternal. Barthes menyebutnya sebagai denotasi, yaitu makna paling nyata dari tanda. Konotasi adalah istilah yang digunakan barthes untuk menunjukkan signifikasi tahap dua. Hal ini menggambarkan interaksi yang terjadi ketika tanda bertemu dengan perasaan atau esensi dari pembaca serta nilai-nilai kebudayaannya.

Penelitian ini juga menggunakan perspektif konstruksi sebagaimana yang kita ketahui bahwa realitas oleh media tak bisa dilepaskan dari unsur unsur second hand reality dan film sebagai bagian dari media massa memainkan peran untuk mengkomunikasikan segala bentuk narasi yang dimainkan.

Berdasarkan hal tersebut penulis tertarik untuk melakukan penelitian dalam bentuk skripsi yang berjudul : **“Konstruksi Realitas Kaum Perempuan Dalam Film Wanita Tetap Wanita (Analisis Semiotika) . ”**

1.2 Identifikasi Masalah

1. Makna konotasi dan denotasi dalam film Wanita Tetap Wanita.
2. Makna mitos dalam film Wanita Tetap Wanita.
3. Gambaran realitas kaum perempuan dalam film Wanita Tetap Wanita.
4. Konstruksi realitas sosial dalam film Wanita Tetap Wanita
5. Ketidakadilan gender yang terdapat dalam film Wanita Tetap Wanita.
6. Nilai moral yang terdapat dalam film Wanita Tetap Wanita.

1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah dilakukan penulis, banyak masalah-masalah yang dapat dikaji dalam film *Wanita Tetap Wanita*. Oleh sebab itu penulis lebih memfokuskan penelitiannya untuk mencari konstruksi realitas kaum perempuan saja dalam film *Wanita Tetap Wanita* melalui analisis semiotika. Untuk melakukan analisis yang terarah dan menghindari analisis yang terlalu luas pada penelitian ini, penulis menganalisis tanda dialog yang disampaikan per tokoh utama saja dalam pencarian konstruksi realitas kaum perempuan. Analisis gambar pada sequence digunakan hanya sekilas saja, yaitu sebagai tanda pendukung dari konteks dialog-dialog tersebut.

1.4 Rumusan Masalah

1. Apa saja makna yang terdapat dalam film *Wanita Tetap Wanita* terkait dengan pengkonstruksian realitas kaum perempuan ?
2. Bagaimana realitas kaum perempuan dikonstruksikan dalam film *Wanita Tetap Wanita*?

1.5 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui apa saja makna yang terdapat dalam film *Wanita Tetap Wanita* terkait pengkonstruksian realitas kaum perempuan.
2. Untuk mendefenisikan bagaimana realitas kaum perempuan dikonstruksikan dalam film *Wanita Tetap Wanita*.

1.6 Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoretis

Hasil pembahasan ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam rangka pengembangan ilmu kebahasaan khususnya di bidang kajian semiotika. Selain itu penelitian ini juga diharapkan mampu menjadi bahan rujukan bagi mahasiswa yang ingin mengadakan penelitian lebih lanjut mengenai hal ini.

2. Manfaat praktis

Pembahasan ini diharapkan akan mampu menjelaskan kepada pembaca bahwa film dapat dikaji dalam berbagai ilmu, salah satunya adalah semiotika. Kemudian pembaca dapat mengetahui dan memahami bagaimana wanita tetap wanita sebagai salah satu karya sastra yang mengonstruksikan realitas kaum perempuan, sehingga dapat menggugah kesadaran kritis masyarakat khususnya kaum perempuan untuk mencari penyebab sekaligus solusi masalah-masalah sosial yang kerap mereka alami.